

## **Great-Power Competition and Conflict in the 21st Century Outside the Indo-Pacific and Europe**

Anastasia Artantri Widayautami dan Benedicta Nathania Palit

**Penulis** :Raphael S. Cohen, Elina Treyger, Irina A. Chindea, Christian Curriden, Kristen Gunness, Khrystyna Holynska, Marta Kepe, Kurt Klein, Ashley L. Rhoades, Nathan Vest

**Penerbit** :RAND Corporation

**Tahun** :2023

**Halaman** :244

Terdapat dua konsep yang menjadi kunci dalam tulisan ini, yakni persaingan dan teater sekunder. Persaingan dalam dunia internasional melibatkan usaha memperoleh keuntungan. Usaha tersebut dilakukan melalui pengejaran kepentingan sendiri, seperti kekuatan, keamanan, kekayaan, pengaruh, dan status, yang sering dianggap pihak lain sebagai sumber tantangan atau ancaman. Dari definisi tersebut, dapat ditarik dua aspek persaingan. Pertama, persaingan adalah permainan relatif. Tulisan ini mengkaji pengaruh, kekuatan, dan status dari Amerika Serikat (AS), Tiongkok, dan Rusia secara relatif. Kedua, persaingan tidak terikat secara tegas dan bertempat di berbagai domain. Negara-negara memperebutkan berbagai jenis barang sehingga menggunakan seperangkat instrumen—diplomasi, informasi, militer, dan ekonomi—untuk mencari keunggulan kompetitif. Dengan demikian, studi persaingan di teater sekunder perlu mempertimbangkan persaingan lintas dimensi yang berbeda. Konsep kedua adalah teater sekunder, yakni kekuatan-kekuatan besar bersaing untuk meningkatkan pengaruhnya di luar wilayah mereka. Tiga teater sekunder tersebut meliputi Afrika, Timur Tengah, dan Amerika Latin, yang didefinisikan sebagian besar di sepanjang batas geografis komando daripada konvensi politik.

Tulisan ini selanjutnya mengukur potensi persaingan, yakni tingkat keterlibatan kekuatan besar dalam mencari pengaruh (*influence-seeking*) di negara-negara teater sekunder. Negara-negara yang paling menarik keterlibatan tersebut adalah situs potensial bagi persaingan kekuatan besar. Empat alat utama kekuatan nasional—diplomasi, informasi, militer, dan ekonomi (DIME)—digunakan untuk mengukur tingkat keterlibatan kekuatan besar di negara teater sekunder. Keterlibatan diplomatik diukur dengan indikator-indikator tradisional, seperti jumlah bantuan luar negeri dari kekuatan besar ke negara teater sekunder, adanya kedutaan, hingga perjalanan bebas visa resiprokal yang mengindikasikan lebih banyak ikatan antarmasyarakat (*people-to-people*). Tingkat keterlibatan informasi diukur dengan melihat kehadiran media yang disponsori negara kekuatan besar di negara teater sekunder. Terkait persaingan militer, indikatornya termasuk perjanjian militer, ekspor senjata, akses militer, latihan militer, serta pangkalan militer. Terakhir, terkait ekonomi, pengukurannya bersandar pada volume perdagangan barang secara bilateral dan jumlah investasi langsung.

Bagian berikutnya membahas potensi dari persaingan pengaruh diplomatik, informasi, militer, dan ekonomi antara tiga kekuatan besar yang meluas ke kawasan-kawasan selain Indo-Pasifik dan Eropa, seperti Afrika, Timur Tengah, dan Amerika Latin. Di Afrika, AS tetap bertahan dengan tujuannya untuk mendukung demokrasi, menjaga keamanan dan stabilitas, mempertahankan kepentingan dagang khususnya di bidang energi, serta mendukung pembangunan Afrika. Di sisi lain, Tiongkok membayangkan benua Afrika dapat menjadi kawasan yang dinamis secara ekonomi. Akibatnya, Tiongkok berusaha memfasilitasi sekaligus mengambil keuntungan dari pertumbuhan Afrika. Berbeda dengan AS dan Tiongkok, kepentingan Rusia di Afrika sangat didasari oleh motif ekonomi dan kepentingan untuk mengamankan akses pasar, terlebih sejak dikenakannya sanksi akibat invasi Krimea 2014. Dengan melihat kepentingan-kepentingan

dari ketiga kekuatan besar, tulisan ini memetakan potensi persaingan antara AS dengan Tiongkok dan AS dengan Rusia.

Dijelaskan bahwa potensi persaingan AS-Tiongkok paling besar terletak di Afrika Selatan, Nigeria, dan Kenya, kemudian diikuti oleh Tanzania dan Senegal. Afrika Selatan dan Nigeria menyandang status sebagai negara dengan perekonomian terbesar di Afrika. Status ini dimiliki Nigeria karena merupakan penghasil energi terbesar di kawasan. Sementara itu, Afrika Selatan memiliki volume perdagangan tertinggi dengan Tiongkok dan AS karena merupakan anggota BRICS dan penerima investasi terbesar dari AS. Di samping itu, Kenya menjadi mitra strategis AS dalam Perang Melawan Teror (Global War On Terrorism), serta menjadi penerima bantuan luar negeri terbesar dari AS dan Tiongkok. Walaupun AS dan Tiongkok berfokus memperluas pengaruh di Afrika pada bidang diplomatik, informasi, dan ekonomi, potensi dari persaingan militer keduanya di Afrika masih kurang jelas hingga kini.

Sementara itu, potensi persaingan AS-Rusia didorong oleh faktor ekonomi dan strategis. Rusia berfokus pada eksplorasi geologis, energi nuklir, minyak dan gas alam, pembangkit listrik tenaga air, serta industri ekstraktif dan pertambangan di Afrika. Fokus ini didorong oleh menegangnya hubungan Rusia dengan Barat akibat konflik Ukraina. Rusia juga berupaya menggambarkan dirinya sebagai mitra yang pragmatis, adil, dan bertanggung jawab, serta sebagai perantara kekuasaan (*power broker*) untuk Afrika demi memperoleh pengaruh melawan NATO, terlebih di kawasan Afrika Utara. Keterlibatan Rusia di Afrika juga telah membawa keuntungan pada domain militer sebab ekspor persenjataan Rusia mendominasi pasar Afrika. Kondisi tersebut membuat hubungan keamanan dan ekonomi Rusia dengan negara-negara Afrika menjadi penting, serta membukakan jalan bagi Rusia untuk menjalin kesepakatan kerja sama militer dengan 33 negara Afrika per

tahun 2020. Dengan demikian, Rusia memiliki akses terhadap lokasi-lokasi maritim dan pangkalan udara di Madagaskar, Mozambik, Sudan, dan Guinea, serta mampu memperluas kemampuannya untuk beroperasi di Samudera Hindia, Laut Merah, Teluk Aden, dan Teluk Guinea. Dua dari tiga titik fokus utama potensi persaingan AS-Rusia—Afrika Selatan dan Nigeria—juga merupakan titik fokus persaingan AS-Tiongkok. Secara umum, persaingan AS-Rusia lebih intens di Afrika Utara karena fokus Rusia terhadap kedekatan geografis dengan benua Eropa, jaminan akses ke Mediterania, serta keterlibatan elemen militer yang lebih kuat dari persaingan AS-Tiongkok.

Interaksi kunci ketiga kekuatan besar adalah dengan negara-negara dengan perekonomian terbesar (Afrika Selatan, Nigeria, dan Maroko), negara-negara yang memiliki hubungan historis dengan ketiga kekuatan besar, serta negara penghasil energi terbesar (Algeria, Afrika Selatan, dan Nigeria). Ketiga kekuatan besar juga bertumpu pada negara-negara yang berbatasan dengan lokasi-lokasi penting secara strategis, terutama dengan rute perdagangan maritim. Sudan menjadi signifikan karena aksesnya ke Laut Merah dan Teluk Aden; negara-negara Afrika Utara memiliki akses menuju Laut Mediterania; serta Tanzania dan Kenya signifikan karena aksesnya ke Samudera Hindia. Meskipun ketiga negara besar secara bersamaan memperebutkan pengaruh di suatu negara, ketiganya mungkin mengejar tujuan yang berbeda-beda. Tujuan AS bisa untuk kontraterorisme, pencarian sumber daya ekonomi bagi Tiongkok, dan perdagangan senjata bagi Rusia. Melalui pembahasan ini, identifikasi potensi persaingan dengan cara mengukur sejauh mana aktivitas pencarian pengaruh oleh ketiga kekuatan besar tersebut tumpang tindih. Pengukuran ini tidak serta merta membantu mengidentifikasi negara-negara yang di masa depan berpotensi dilanda konflik yang melibatkan kekuatan besar.

Pembahasan berikutnya berfokus pada kawasan Timur Tengah yang terletak di persimpangan Asia, Afrika, dan Eropa, sehingga menyebabkan para kekuatan besar memiliki kepentingan dalam penyelarasan kawasan. Dalam konteks persaingan AS-Tiongkok di Timur Tengah, AS lebih berfokus pada bidang militer dan keamanan, sedangkan Tiongkok mengedepankan kepentingan ekonominya. Perbedaan kepentingan menggambarkan bagaimana kedua kekuatan besar memmanifestasikan keterlibatannya di kawasan, yakni dengan menyediakan keamanan kawasan untuk AS dan dengan meningkatkan aktivitas ekonomi untuk Tiongkok. Perluasan pengaruh oleh Tiongkok yang didominasi aktivitas ekonomi bahkan dikatakan melampaui kehadiran AS di kawasan. Tiongkok merupakan mitra dagang terbesar dari seluruh negara Timur Tengah kecuali Afghanistan dan Bahrain. Di sisi lain, AS memiliki aktivitas diplomasi yang lebih besar di kawasan—meskipun dengan tren yang menurun—ketimbang Tiongkok, dengan berfokus pada upaya-upaya kontraterorisme, terlebih di Arab Saudi, Uni Emirat Arab (UEA), Pakistan, dan Irak.

Berbeda dengan Tiongkok, persaingan AS-Rusia di Timur Tengah lebih diwarnai oleh keterlibatan militer dan keamanan. Situasi ini diyakini menyebabkan persaingan AS-Rusia di Timur Tengah menjadi lebih tegang. Walaupun ekspor Rusia melampaui Tiongkok, ekspor persenjataan AS di kawasan tetap lebih unggul ketimbang Rusia dengan perbedaan mencapai 30 miliar Dolar AS. Rusia juga berupaya memosisikan dirinya sebagai perantara kekuasaan alternatif dari AS dan negara-negara Barat lainnya. Terdapat konsistensi yang cukup kuat dalam potensi persaingan untuk mendapatkan pengaruh di Timur Tengah. Titik potensi persaingan utama di Timur Tengah—Mesir, UEA, Pakistan, Arab Saudi, dan Irak—merupakan negara-negara terbesar, terkaya, penghasil minyak terbesar, maupun kombinasi ketiganya. Sebaliknya, negara-negara dengan potensi persaingan terendah—Suriah, Lebanon, Yemen, Oman, dan Bahrain—kerap dilanda

konflik. Sebagai kawasan yang dilanda konflik, negara-negara di Timur Tengah yang menjadi tempat persaingan paling ketat justru relatif lebih stabil, seperti Arab Saudi, UEA, dan Mesir.

Pembahasan selanjutnya terkait kawasan Amerika Latin tidak kalah penting bagi pengaruh ketiga kekuatan besar. Keterlibatan Tiongkok di Amerika Latin yang didominasi oleh perluasan pengaruh ekonomi terus meningkat, bahkan sebelum meluasnya proyek Belt and Road Initiative (BRI) ke kawasan. Volume perdagangan Tiongkok dengan Amerika Latin di tahun 2020 yang mencapai 315 miliar Dolar AS menjadikannya mitra dagang terbesar kedua bagi negara-negara di kawasan, seperti Brasil, Chili, dan Peru. Sebaliknya, AS mengalami penurunan dalam perluasan pengaruh ekonomi di Amerika Latin, meskipun volume perdagangannya mencapai 761 miliar Dolar AS pada tahun 2019. Berbeda dengan Tiongkok yang fokus dalam ranah ekonomi, AS memiliki keterlibatan yang signifikan di ranah militer. Fokus tersebut direfleksikan dari posisi AS sebagai pemasok persenjataan terbesar di Amerika Latin dan dilaksanakannya latihan militer AS bersama negara-negara Amerika Latin lebih dari 200 kali dalam kurun waktu 2014–2020.

Dalam kasus keterlibatan Rusia di Amerika Latin, upaya perluasan pengaruhnya di kawasan tidak sebesar yang dilakukan oleh Tiongkok. Rusia bahkan tidak memiliki potensi untuk melampaui volume perdagangan Tiongkok dan AS. Meskipun demikian, Rusia mulai meningkatkan kunjungan tingkat tingginya di Amerika Latin seperti Tiongkok, berbeda dengan AS yang frekuensinya cenderung stabil. Sementara itu, Rusia tetap mempertahankan jejak militernya di Kuba, Nikaragua, dan Venezuela, meskipun aktivitasnya tidak seintens AS di kawasan. Oleh karena itu, Rusia diperkirakan tidak akan menjadi aktor dominan di Amerika Latin karena interaksinya yang cenderung terbatas.

Senada dengan Afrika dan Timur Tengah, negara-negara yang menjadi target utama untuk perebutan pengaruh di Amerika Latin adalah negara terkaya dan paling padat penduduk, seperti Brasil, Chili, Peru, dan Kolombia. Persaingan lebih berfokus pada bidang ekonomi dan diplomatik ketimbang militer. Persaingan di Amerika Latin memiliki setidaknya dua ciri utama yang membedakannya dari kawasan lain. Pertama, sebagian besar tempat persaingan yang relevan secara militer adalah negara-negara bekas satelit Uni Soviet yang anti-AS, seperti Kuba, Nikaragua, dan Venezuela. Kedua, AS secara historis selalu melihat Amerika Latin sebagai kawasan yang penting secara strategis. Oleh karena itu, AS bertekad untuk menjaga keterlibatannya di kawasan dan menyebabkan harus bertaruh lebih banyak daripada di kawasan lain.

Dengan membahas pemetaan kepentingan dan potensi persaingan kekuatan-kekuatan besar, dapat ditarik benang merah bahwa potensi persaingan terbesar ada di negara-negara utama yang menjadi pusat kekuatan kawasan. Secara lebih khusus, ketiga kekuatan besar cenderung bertumpu pada negara-negara terkaya dan terkuat di masing-masing kawasan. Bias tersebut muncul karena adanya keyakinan bahwa negara-negara terbesar dan terkaya dalam suatu kawasan dapat memberikan peluang yang lebih banyak bagi kekuatan-kekuatan besar dalam mencapai tujuannya. Keyakinan ini berlaku terutama jika persaingannya menyangkut pengaruh, kekuatan (*power*), dan pencarian keuntungan. Persaingan AS-Tiongkok dalam teater sekunder menunjukkan pola persaingan yang lebih berfokus pada ranah ekonomi dan diplomasi, sedangkan persaingan AS-Rusia lebih bernuansa militer. Dalam teater sekunder, Tiongkok dan Rusia berupaya meningkatkan keterlibatannya dalam berbagai bidang dan wilayah, sementara keterlibatan AS sering kali stagnan atau bahkan menurun. Persaingan umumnya menjadi permulaan dari konflik, namun dalam teater sekunder belum tentu berlaku karena dua alasan. Pertama, meskipun

perluasan pengaruh antara kekuatan-kekuatan besar bertemu dalam negara yang sama, tujuan yang ingin dicapai oleh ketiganya kemungkinan tidak saling bersinggungan. Kedua, walaupun ketiga negara tersebut secara langsung memperebutkan komoditas langka ataupun mengejar tujuan yang sejalan, risiko bergesernya persaingan menjadi konflik bersenjata cenderung rendah.

Pada bagian selanjutnya, tulisan ini membahas potensi terjadinya konflik dalam teater sekunder. Kawasan Afrika, Timur Tengah, dan Amerika Latin telah lama menjadi arena perebutan pengaruh kekuatan-kekuatan besar. Instabilitas yang terjadi di kawasan tersebut dapat mengundang presensi kekuatan-kekuatan besar secara lebih menonjol untuk menjamin kepentingan mereka. Negara-negara yang rentan terhadap konflik internal dapat menjadi pintu masuk bagi kekuatan besar untuk mengukuhkan posisi mereka di kawasan, terutama jika sebelumnya sudah ada hubungan yang terjalin. Pada akhirnya, suatu kompleksitas yang mewarnai dinamika kawasan tersebut akan terbentuk dengan adanya keterlibatan kekuatan besar.

Di kawasan Afrika, Nigeria menjadi negara yang memiliki potensi besar sebagai pintu masuk keterlibatan lebih lanjut dari kekuatan besar. Nigeria memiliki signifikansi ekonomi yang penting bagi ketiga kekuatan besar karena merupakan salah satu produsen minyak terbesar di Afrika. Akan tetapi, Nigeria memiliki instabilitas politik domestik dengan kehadiran pemberontakan (*insurgency*), ekstremisme, dan konflik etnoreligius. Secara lebih lanjut, terdapat dua skenario eskalasi konflik yang dapat membuka ruang bagi keterlibatan kekuatan besar, yakni potensi menguatnya kelompok terorisme seperti Boko Haram dan Islamic State West Africa Province (ISWAP) serta perang sipil berbasis identitas. Ketiga kekuatan besar tersebut memiliki motif yang berbeda untuk memitigasi proyeksi eskalasi konflik di Nigeria. Situasi ini merupakan momentum bagi AS untuk menjaga stabilitas kawasan



Afrika dengan menjadi pionir, sementara Tiongkok dan Rusia melihat faktor geoekonomi alih-alih hanya berfokus pada dimensi keamanan seperti AS. Dalam kedua skenario tersebut, ketiga kekuatan besar akan berusaha memihak kepada pemerintah resmi Nigeria dalam menghadapi ancaman instabilitas politik untuk menunjang pemenuhan kepentingan mereka. Kekuatan besar tersebut diproyeksikan akan memberikan dukungan secara tidak langsung hingga bantuan militer secara terbatas, seperti pasokan operasional dan pengerahan pasukan khusus.

Selain Nigeria, Mozambik juga merupakan negara di kawasan Afrika yang memiliki kerentanan terhadap gejolak politik domestik. Meningkatnya tindakan terorisme dan eskalasi tensi antara partai FRELIMO dan RENAMO yang dapat mengarah ke perang sipil dapat memicu instabilitas politik di kawasan. AS menyikapi skenario tersebut dengan menyoroti aspek keamanan dan humaniter melalui tindakan kontraterorisme. Kontras dengan AS, Tiongkok dan Rusia lebih melihat Mozambik sebagai mitra penghasil hidrokarbon yang krusial bagi mereka. Ketiga kekuatan besar tersebut diproyeksikan dapat melakukan intervensi dengan melakukan dukungan terhadap pemerintah Nigeria dalam bentuk bantuan finansial hingga bantuan militer secara terbatas.

Kawasan lainnya yang menjadi arena persaingan geopolitik kekuatan besar adalah Timur Tengah. Afghanistan dan Pakistan merupakan dua negara yang memiliki potensi tinggi dalam menciptakan gejolak politik di Timur Tengah. Dari sisi Afghanistan, terdapat kemungkinan bahwa Afghanistan menjadi sarang bagi terorisme internasional seperti pada era pertama Taliban terhadap Al-Qaeda. Kondisi tersebut dapat menimbulkan efek berantai yang mempengaruhi situasi stabilitas Pakistan. Instabilitas kedua negara tersebut dapat menghambat kepentingan kekuatan besar di Timur Tengah sehingga

turut menjadi faktor pendorong keterlibatan lebih lanjut dari kekuatan besar dalam menangani instabilitas politik.

Pada kasus ini, AS diproyeksikan terlibat dengan motivasi untuk meredam pengaruh Tiongkok dan Rusia di Timur Tengah, serta menghindari terjadinya pemberontakan yang lebih membawa petaka. Tiongkok sendiri diproyeksikan hadir untuk mengimbangi ancaman geopolitik dari India sekaligus mengamankan mega proyek infrastruktur BRI miliknya. Di sisi lain, Rusia lebih berorientasi untuk memitigasi terjadinya reaksi berantai yang dapat mengancam kawasan Asia Tengah. Berbeda dengan kawasan Afrika yang pemerintah resminya diproyeksikan mendapatkan dukungan seluruh kekuatan besar, terdapat preferensi yang berbeda di kawasan Timur Tengah. AS mendukung rezim pemerintahan, sementara Tiongkok dan Rusia mendukung oposisi seperti Taliban. Dalam kasus ini, bentuk dukungan yang diberikan kekuatan besar dapat berbentuk intervensi militer secara langsung, seperti serangan udara. Sama seperti kedua negara sebelumnya, Irak adalah salah satu negara yang krusial bagi kawasan Timur Tengah, namun mengalami instabilitas. Kehadiran Islamic States (ISIS) beberapa tahun lalu turut menjadikan Irak sebagai prioritas kekuatan besar untuk memitigasi gejolak di Timur Tengah. Motivasi dari AS dan Rusia adalah meningkatkan keamanan dengan mencegah kembalinya ISIS, sementara Tiongkok membawa perspektif ekonomi dalam keterlibatannya terhadap kondisi Irak. Ketiga negara diproyeksikan akan mengerahkan kapabilitas militernya demi menjaga stabilitas Irak yang krusial bagi kepentingan mereka.

Kawasan Amerika Latin memiliki dinamika yang berbeda dengan Afrika dan Timur Tengah. Alih-alih terorisme yang menjadi sumber instabilitas, perseteruan rezim otoriter dan demokrasi merupakan fokus utama. AS memiliki kecenderungan untuk mendukung kelompok prodemokrasi seperti pada kasus Venezuela, sementara Tiongkok dan Rusia mendukung rezim

otoriter Maduro. Motivasi dari AS berfokus pada keamanan, mengingat letak geografis Amerika Latin berdekatan dengan daratan utama AS. Tiongkok dan Rusia lebih menekankan pada aspek ekonomi sebagai mitra penting investasi di bidang energi. Kondisi serupa juga ditemui di Nikaragua dengan kondisi domestiknya yang tidak stabil. Menanggapi kedua potensi instabilitas ini, ketiga kekuatan besar tidak akan melakukan intervensi militer unilateral seperti di Timur Tengah. Dukungan kepada kelompok tertentu merupakan cara yang lebih memungkinkan bagi ketiga kekuatan besar dalam menanggapi kompleksitas kawasan Amerika Latin.

Pada bagian terakhir, terdapat poin-poin penting yang perlu digarisbawahi dari hasil studi RAND. Pertama, persaingan dalam teater sekunder cenderung berfokus pada negara-negara pusat kekuatan historis, yakni negara-negara yang kerap lebih besar, kaya, dan padat penduduk. Negara-negara terkaya dan terbesar di kawasan hampir selalu akan menarik perhatian lebih. Selanjutnya, AS hingga kini tetap menyandang status sebagai aktor yang dominan dari segi militer. Pengaruh dari Tiongkok dan Rusia terus meningkat di teater sekunder, namun belum dapat dipastikan apakah posisi AS akan terus bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Persaingan antara kekuatan-kekuatan besar dapat menjadi penyebab terjadinya konflik, tetapi belum tentu berlaku dalam teater sekunder. Alasannya, perebutan pengaruh para kekuatan besar tidak difokuskan untuk mengarah ke konflik, serta dibutuhkannya *casus belli* untuk menjadi justifikasi transformasi persaingan pengaruh menjadi konflik. Keterlibatan kekuatan besar dalam konflik di teater sekunder pada era persaingan baru tidak seperti pada masa Perang Dingin yang lebih didorong oleh logika *zero-sum*. Selain itu, terdapat kemungkinan tantangan-tantangan dalam mengurangi potensi friksi (*deconfliction*) dan beragam perlombaan politik di balik layar di masa depan.

Sebagai kesimpulan, kawasan di luar Indo-Pasifik dan Eropa, khususnya Afrika, Timur Tengah, dan Amerika Latin telah menjadi teater sekunder bagi AS, Tiongkok, dan Rusia untuk menyebarkan pengaruhnya dalam bidang diplomasi, informasi, militer, dan ekonomi. Lebih lanjut, instabilitas negara-negara teater sekunder dapat mendorong persaingan antara kekuatan-kekuatan besar di negara tersebut. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan terjadinya persaingan di negara yang lebih stabil, seperti di kawasan Timur Tengah. Melalui penjelasan dalam tulisan ini, kekuatan-kekuatan besar dalam persaingan di teater sekunder akan berupaya memihak kepada pemerintah resmi dalam menghadapi ancaman instabilitas politik domestik untuk mendukung pemenuhan agenda kepentingan mereka. Upaya tersebut terlihat dari bentuk dukungan yang diberikan dan disesuaikan dengan instabilitas di negara terkait. Bentuk dukungan mencakup bantuan finansial hingga bantuan militer terbatas, seperti pasokan operasional. Walaupun terdapat potensi dari meningkatnya intensitas persaingan pengaruh di teater sekunder, persaingan di era modern dalam teater tersebut mungkin tidak akan mengarah pada konflik antara kekuatan-kekuatan besar. Ditekankan juga bahwa temuan-temuan ini hanya berlaku selama kondisi tertentu. Pertama, teater sekunder harus tetap berada di luar kepentingan strategis, keamanan, dan ekonomi utama dari ketiga kekuatan besar. Kedua, ketiganya harus mempertahankan persepsinya terhadap teater sekunder sebagai opsi yang tidak terlalu menarik untuk strategi yang membebani biaya. Terakhir, kemungkinan kembalinya perang proksi seperti pada masa Perang Dingin di teater sekunder bergantung pada karakter *zero-sum* dari persaingan antarnegara.